

STRATEGI PENCEGAHAN *BULLYING* BERBASIS LITERASI MEDIA DI KECAMATAN MANDONGA, KENDARI

Citra Mutiara Irmanda¹, Harnina Ridwan², Moh. Ricky Ramadhan Rasyid³

Universitas Halu Oleo
Andonohu, Kec.Kambu, Kendari, Indonesia
Email : Citramtiaraa372@gmail.com

ABSTRAK

Literasi media merupakan kemampuan penting dalam menyaring informasi dan memahami dampaknya, terutama dalam memberikan pemahaman kepada remaja mengenai perilaku *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pencegahan *bullying* berbasis literasi media pada remaja di Kecamatan Mandonga, Kota Kendari. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini melibatkan 12 informan yang terdiri dari remaja SMP dan SMA. Dengan menggunakan teori literasi media oleh Potter dan Zacchetti, penelitian ini mengkaji bagaimana kemampuan mengakses, memahami, dan mengevaluasi isi media berkontribusi terhadap upaya pencegahan *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di Kecamatan Mandonga memiliki tingkat literasi media yang baik dalam mengenali dan menanggapi berbagai bentuk *bullying*, terutama *bullying* verbal dan fisik. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan literasi media dapat menjadi strategi efektif dalam upaya mitigasi *bullying* di kalangan remaja. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi literasi media yang lebih intensif di sekolah dan komunitas guna memperkuat kesadaran dan keterampilan remaja dalam menghadapi fenomena *bullying* di lingkungan digital maupun sosial.

Kata-kata Kunci: *Bullying*; Literasi Media; Pencegahan; Strategi

Media Literacy-Based Bullying Prevention Strategies in Mandonga District, Kendari

ABSTRACT

Media literacy is an essential skill for filtering information and understanding its impact, particularly in raising teenagers' awareness of bullying behavior. This study aims to analyze media literacy-based bullying prevention strategies among teenagers in Mandonga District, Kendari City. Using a qualitative approach with a case study method, the research involves 12 informants consisting of junior and senior high school students. Based on the media literacy theory by Potter and Zacchetti, this study examines how the ability to access, understand, and evaluate media content contributes to bullying prevention efforts. The findings indicate that teenagers in Mandonga District demonstrate a high level of media literacy in recognizing and responding to various forms of bullying, particularly verbal and physical bullying. These results suggest that enhancing media literacy can serve as an effective strategy for mitigating bullying among teenagers. Therefore, more intensive media literacy education programs in schools and communities are recommended to strengthen teenagers' awareness and skills in addressing bullying in both digital and social environments.

Keywords: *Bullying; Media Literacy; Prevention; Strategy*

PENDAHULUAN

Bullying adalah tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, baik secara fisik maupun emosional. Perilaku ini dapat menimbulkan dampak psikologis jangka panjang bagi korban, seperti kecemasan, depresi, dan penurunan kepercayaan diri. Menurut Coloroso & Astuti (2007) dalam Zakiyah, Humaedi, & Santoso (2017), *bullying* dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyakiti korban.

Beberapa faktor yang menyebabkan *bullying* antara lain lingkungan keluarga, interaksi sosial dengan teman sebaya, serta pengaruh media. Faktor keluarga berperan dalam pembentukan karakter anak, di mana pola asuh yang kurang baik dapat mendorong perilaku agresif, termasuk *bullying*. Faktor teman sebaya juga berpengaruh, terutama ketika pelaku *bullying* pernah menjadi korban sebelumnya dan tidak mampu mengelola emosinya dengan baik. Selain itu, media juga menjadi faktor penting dalam perilaku *bullying*. Menurut Saripah dan Ipah (2006), sebanyak 56,9% anak meniru adegan dalam film yang mereka tonton, 64% mengikuti aksi yang mereka lihat, dan 43% meniru perkataan dari film yang dikonsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman dalam menyaring informasi media dapat memicu tindakan *bullying* di kalangan remaja.

Literasi media merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mencegah *bullying*. Literasi media tidak hanya mencakup kemampuan mengakses informasi, tetapi juga meneliti, mengevaluasi, dan menciptakan konten media yang lebih bertanggung jawab (Aspen Media Literacy Leadership Institute, 1992 dalam Stella Thalitta, 2020). Dengan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja, kemampuan literasi media menjadi semakin penting dalam membantu mereka memahami serta menghindari dampak negatif dari konten yang mereka konsumsi.

Hasil penelitian Maryati (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar kasus *bullying* disebabkan oleh rendahnya tingkat literasi media. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga melaporkan bahwa pemahaman anak-anak di Indonesia mengenai kekerasan dan *bullying* masih minim. Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Kendari menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan terhadap anak meningkat dari 31 kasus pada tahun 2022 menjadi 35 kasus pada Juli 2023 (Indriyani, 2023). Meningkatnya kasus *bullying* di kalangan anak dan remaja menunjukkan perlunya strategi pencegahan yang lebih efektif, salah satunya melalui peningkatan literasi media.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pencegahan *bullying* berbasis literasi media di kalangan remaja di Kecamatan Mandonga, Kota Kendari. Dalam penelitian ini, digunakan teori literasi media dari Potter dan Zacchetti dalam Mediana Handayani (2018) yang mencakup tiga aspek utama, yaitu kemampuan mengakses, memahami, dan mengevaluasi isi media.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2023) lebih berfokus pada upaya remaja dalam mencegah *cybercrime*, sementara penelitian ini menekankan strategi yang digunakan remaja dalam mencegah *bullying* dengan pendekatan literasi media. Selain itu, penelitian Winoto (2019) membahas perspektif remaja terhadap *cyberbullying* di Facebook, sedangkan penelitian ini lebih luas dalam mengkaji strategi pencegahan *bullying* di berbagai media. Penelitian Wijaya (2020) juga berbeda karena lebih menyoroti literasi media dalam konteks fatwa keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana literasi media dapat digunakan sebagai strategi pencegahan *bullying* dalam konteks sosial dan digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami strategi pencegahan *bullying* berbasis literasi media di kalangan remaja di Kecamatan Mandonga, Kota Kendari. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks, khususnya dalam kaitannya dengan literasi media dan perilaku remaja dalam menghadapi *bullying*. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan adalah remaja berusia 13–18 tahun yang bersekolah di SMP atau SMA di Kecamatan Mandonga, aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, atau Twitter (X), serta memiliki pengalaman langsung atau pemahaman mengenai *bullying* di lingkungan sekolah maupun media sosial. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan 12 informan, yang terdiri dari 6 siswa SMP dan 6 siswa SMA dengan nama diberi insial dalam penelitian ini. Jumlah ini dipilih untuk memperoleh variasi pengalaman dan perspektif yang lebih luas terkait literasi media dalam mengantisipasi *bullying*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi remaja dengan media sosial serta pola konsumsi informasi terkait *bullying*. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka dengan masing-masing informan guna menggali pemahaman mereka tentang literasi media, strategi pencegahan *bullying*, serta pengalaman mereka dalam menghadapi atau menyaksikan *bullying*. Hasil dari observasi dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013). Proses analisis terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi diseleksi, disederhanakan, serta dikategorikan berdasarkan aspek literasi media, yakni kemampuan mengakses, memahami, dan mengevaluasi isi media. Selanjutnya, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk memberikan pemahaman yang lebih sistematis dalam tahap penyajian data. Setelah itu, dilakukan interpretasi terhadap temuan penelitian untuk menarik kesimpulan yang relevan dengan strategi pencegahan *bullying* berbasis literasi media. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi data, yaitu membandingkan hasil dari berbagai sumber, termasuk wawancara, observasi, dan referensi literatur, guna meningkatkan kredibilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi media memiliki peran penting dalam membantu remaja mengenali, memahami, dan mengatasi perilaku *bullying*, baik di lingkungan sosial maupun digital. Berdasarkan hasil wawancara dengan 12 informan, ditemukan bahwa remaja di Kecamatan Mandonga, Kota Kendari memiliki tingkat literasi media yang cukup baik dalam mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi terkait *bullying*. Namun, masih terdapat beberapa tantangan dalam mengaplikasikan literasi media sebagai strategi pencegahan *bullying*, terutama dalam hal keterampilan kritis dalam mengevaluasi informasi dan mengambil tindakan terhadap konten *bullying* di media sosial.

Kemampuan Mengakses Isi Media

Kemampuan pertama dalam teori literasi media Potter dan Zacchetti dalam Mediana Handayani (2018) adalah akses terhadap informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di Kecamatan Mandonga secara aktif mengakses berbagai platform media sosial seperti

TikTok, Instagram, Facebook, dan Twitter (X), di mana mereka sering menemukan konten terkait *bullying*. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka secara tidak sengaja menemukan konten *bullying* saat menjelajahi media sosial.

Seperti yang diungkapkan oleh AN (SMPN 8 Kendari, 11 Oktober 2023):

"Saya sering menggunakan Instagram dan di sana banyak video tentang bullying, kadang saya lihat ada anak-anak yang dipukuli atau diejek. Saya tidak tahu apakah itu bercanda atau serius, tapi saya merasa kasihan."

Hal serupa juga disampaikan oleh KAA (SMAN 7 Kendari, 17 Oktober 2023):

"Saya banyak melihat video tentang body shaming di TikTok. Kadang di kolom komentar ada orang yang menghina fisik seseorang. Saya biasanya hanya membaca saja, tidak ikut berkomentar."

Dari kutipan wawancara ini, terlihat bahwa remaja memiliki akses luas terhadap berbagai bentuk *bullying* di media sosial, baik dalam bentuk verbal maupun fisik. Namun, mereka masih cenderung menjadi penonton pasif tanpa mengambil tindakan terhadap konten tersebut.

Kemampuan Memahami Isi Media

Aspek kedua dalam teori literasi media adalah kemampuan memahami informasi yang diperoleh. Mayoritas informan menunjukkan pemahaman yang baik mengenai *bullying* dan dampaknya. Mereka dapat mengenali bahwa tindakan seperti menghina, mengejek, dan melakukan body shaming adalah bentuk *bullying* yang tidak dapat dibenarkan.

Sebagai contoh, BF (SMPN 8 Kendari, 11 Oktober 2023) mengatakan:

"Kalau saya menonton film dan ada adegan bullying, biasanya saya skip atau tetap menonton tetapi sadar bahwa itu tindakan yang salah. Kadang saya berpikir, kenapa masih banyak orang yang melakukan hal itu?"

Sementara itu, MF (SMAN 7 Kendari, 17 Oktober 2023) menambahkan:

"Di Twitter, saya sering melihat komentar negatif dan body shaming. Biasanya saya tidak ikut komentar, tapi saya juga tidak tahu harus bagaimana cara menanggapi."

Dari wawancara tersebut, terlihat bahwa remaja memiliki kesadaran akan dampak buruk *bullying*, tetapi mereka belum memiliki strategi atau keberanian untuk mengambil langkah dalam menanggapi atau melawan konten tersebut. Ini menunjukkan perlunya edukasi lebih lanjut mengenai bagaimana remaja dapat bersikap lebih proaktif dalam mencegah penyebaran *bullying* di media sosial. Kemampuan Mengevaluasi Isi Media

Aspek terakhir dalam teori literasi media adalah kemampuan mengevaluasi informasi, yaitu kemampuan untuk menilai kredibilitas sumber serta membedakan informasi yang valid dan tidak valid. Dalam hal ini, ditemukan bahwa meskipun remaja sering berbagi informasi tentang *anti-bullying*, mereka jarang memverifikasi sumber informasi sebelum membagikannya.

Sebagaimana diungkapkan oleh TY (SMAN 7 Kendari, 17 Oktober 2023):
"Saya sering melihat postingan tentang anti-bullying di akun Instagram seperti @sultrahitz dan @kendariinfo. Kalau saya merasa informasinya bagus, saya langsung repost ke story saya."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun ada niat untuk menyebarkan informasi positif, remaja belum terbiasa melakukan pengecekan terhadap kredibilitas sumber sebelum membagikan ulang informasi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Maryati (2019) yang menunjukkan bahwa rendahnya tingkat literasi media menyebabkan banyak remaja terjebak dalam penyebaran informasi yang kurang valid atau bahkan hoaks.

Tantangan dan Keterbatasan dalam Literasi Media

Selain aspek literasi media, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang dihadapi remaja dalam menerapkan literasi media sebagai strategi pencegahan *bullying*: 1) Perbedaan pemahaman antara remaja SMP dan SMA – Remaja SMA cenderung lebih kritis dalam menyaring informasi dibandingkan dengan remaja SMP yang lebih mudah terpengaruh oleh konten negatif; 2) Kurangnya edukasi literasi media di sekolah, sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka tidak mendapatkan pembelajaran khusus tentang literasi media di sekolah, sehingga pemahaman mereka lebih banyak diperoleh dari pengalaman pribadi; 3) Kurangnya tindakan proaktif dalam menanggapi *bullying*, meskipun remaja dapat mengenali dan memahami *bullying*, mereka cenderung hanya menghindari atau melewati konten *bullying* tanpa melaporkan atau mengedukasi orang lain.

Seperti yang dikatakan oleh DP (SMPN 8 Kendari, 12 Oktober 2023):
"Saya pernah melihat video bullying di Instagram, tapi saya tidak tahu harus ngapain. Jadi saya cuma diam saja, mungkin karena saya takut ikut terlibat."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun remaja memiliki kesadaran tentang *bullying*, mereka masih belum memiliki keterampilan atau kepercayaan diri untuk bertindak ketika menghadapi situasi tersebut.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Maryati (2019) yang menunjukkan bahwa kurangnya literasi media berkontribusi terhadap tingginya kasus *bullying* di kalangan remaja. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan Winoto (2019) yang menemukan bahwa meskipun

remaja memahami *cyberbullying*, mereka masih mengalami kesulitan dalam menilai dan mengkritisi informasi yang tersebar di media sosial. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian Hidayat et al. (2023) yang lebih berfokus pada pencegahan cybercrime di kalangan remaja. Dalam penelitian ini, literasi media tidak hanya digunakan untuk melawan kejahatan digital, tetapi juga sebagai strategi pencegahan terhadap *bullying* dalam konteks sosial dan digital.

Remaja di Kecamatan Mandonga memiliki tingkat literasi media yang cukup baik dalam mengakses dan memahami informasi terkait *bullying*. Namun, masih terdapat tantangan dalam aspek evaluasi informasi serta keberanian dalam mengambil tindakan terhadap konten *bullying* di media sosial. Oleh karena itu, diperlukan edukasi literasi media yang lebih terstruktur di sekolah serta program pelatihan yang dapat membantu remaja dalam mengembangkan keterampilan kritis dalam menilai dan merespons informasi yang mereka temui.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa literasi media memainkan peran penting dalam membantu remaja mengantisipasi dan mencegah *bullying*, baik dalam lingkungan sosial maupun digital. Remaja di Kecamatan Mandonga, Kota Kendari menunjukkan tingkat literasi media yang cukup baik dalam hal akses dan pemahaman informasi mengenai *bullying*. Mereka dapat mengenali berbagai bentuk *bullying* yang mereka temui di media sosial, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial. Namun, aspek evaluasi informasi dan tindakan proaktif terhadap *bullying* masih menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mayoritas remaja cenderung pasif dalam menghadapi konten *bullying* di media sosial. Meskipun mereka menyadari bahwa tindakan tersebut salah, mereka lebih memilih untuk mengabaikannya daripada melaporkan atau mengedukasi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran terhadap *bullying* cukup tinggi, keterampilan dalam mengkritisi informasi dan keberanian dalam bertindak masih perlu ditingkatkan. Selain itu, ditemukan bahwa perbedaan tingkat pendidikan juga memengaruhi pemahaman literasi media, di mana siswa SMA lebih kritis dibandingkan siswa SMP dalam menanggapi informasi terkait *bullying*.

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi berbagai pihak, terutama bagi sekolah, orang tua, dan pemerintah. Pertama, sekolah perlu mengintegrasikan edukasi literasi media dalam kurikulum guna membekali remaja dengan keterampilan kritis dalam mengakses,

memahami, dan mengevaluasi informasi. Pembelajaran mengenai literasi media tidak hanya harus terbatas pada aspek teknis penggunaan media, tetapi juga harus mencakup pemahaman tentang etika digital, cara mengenali dan mengatasi *bullying*, serta langkah-langkah melaporkan konten negatif yang mereka temui. Kedua, orang tua perlu memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana anak-anak mereka berinteraksi dengan media sosial. Dengan mendampingi dan memberikan edukasi mengenai bahaya *bullying* serta cara menghadapinya, orang tua dapat membantu anak-anak mengembangkan sikap yang lebih proaktif terhadap *bullying*. Ketiga, pemerintah dan lembaga terkait dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat melalui kampanye edukasi tentang pentingnya literasi media dan pencegahan *bullying*, baik di ranah digital maupun di dunia nyata.

Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam. yakni penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi bagaimana program edukasi literasi media yang dirancang secara khusus dapat memengaruhi sikap dan tindakan remaja dalam menanggapi *bullying* di media sosial. Studi eksperimental atau kuasi-eksperimental dapat dilakukan untuk mengukur efektivitas program literasi media dalam meningkatkan keberanian remaja dalam melawan *bullying*. Kemudian, penelitian lebih lanjut juga dapat memperluas cakupan populasi dengan membandingkan tingkat literasi media di berbagai daerah atau kelompok usia yang berbeda, termasuk di kalangan mahasiswa atau pekerja muda.

Dengan adanya penelitian lebih lanjut dan upaya konkret dalam meningkatkan literasi media, diharapkan remaja tidak hanya mampu mengenali *bullying* tetapi juga berani mengambil tindakan yang tepat dalam melawan penyebaran konten *bullying* di media sosial. Meningkatkan literasi media bukan hanya sekadar mengajarkan bagaimana menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana bersikap kritis, bertanggung jawab, dan berani melawan ketidakadilan yang mereka temui di dunia digital maupun nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Coloroso, B., & Astuti, S. (2007). *Stop bullying: Memutuskan rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Handayani, M. (2018). Pengukuran keterampilan literasi digital di kalangan mahasiswa Fikom Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama). *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 1(1), 124-129.
- Hidayat, F. P., Hardiyanto, S., Lubis, F. H., Adhani, A., & Zulfahmi, Z. (2023). Kemampuan literasi media sebagai upaya mengantisipasi cybercrime pada remaja di Kota Medan. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 13-25.
- Indriyani, A. D., & Aswan, D. T. (2023, Agustus 22). Kekerasan anak di Kota Kendari Sultra meningkat hingga Juli 2023, capai 35 kasus. Dipetik September 13, 2023, dari *Sultra Tribunnews*:

- <https://sultra.tribunnews.com/2023/08/22/kasus-kekerasan-anak-di-kota-kendari-sulawesi-tenggara-meningkat-hingga-juli-2023-capai-35-kasus>
- Maryati, M. (n.d.). Verbal *bullying* in students at school. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(6), 177-182.
- Saripah, & Ipah. (2006). *Program bimbingan untuk mengembangkan perilaku prososial anak*. Bandung: UPI.
- Sugiyono. (2013). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Talitha, S., & Mahajani, T. (2020). Analisis literasi media siswa kelas XI SMAN 9 Bogor dalam pembelajaran teks drama. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(2).
- Wijaya, S. H. (2020). Literasi media sosial dalam fatwa keagamaan (Studi deskriptif fungsi komunikasi sosial Majelis Ulama Indonesia atas fatwa keagamaan Nomor 24 Tahun 2017 tentang literasi media sosial). *Jurnal IMPRESI*, 1(1).
- Winoto, Y. (2019). Remaja dan pandangannya terhadap *cyberbullying* pada media Facebook: Sebuah kajian tentang literasi informasi. *Commed Jurnal Komunikasi dan Media*, 3(2), 121-132.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *bullying*. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 324-330.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *bullying*. *Jurnal Penelitian & PPM*, 5, 5-7.